

Pengaruh Tradisi Jimpitan Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Dusun Adi Luwih

Bayu Akbar Maulana^{a, 1*}, Muhammad Mona Adha^{a, 2}, Febra Anjar Kusuma^{a, 3}

^a Universitas Lampung, Indonesia

¹ bayuakbar020@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 Agustus 2023;
Revised: 28 Agustus 2023;
Accepted: 2 September 2023.

Kata-kata kunci:
Tradisi Jimpitan ;
Kepedulian Sosial;
Masyarakat;
Gotong Royong;
Dusun Adi Luwih.

Keywords:
Jimpitan Tradition;
Social Care;
Community;
Mutual Cooperation;
Adi Luwih Hamlet.

: ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi mulai rendahnya kepedulian sosial masyarakat terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Kampung Adi Jaya. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat dusun Adi Luwih dengan jumlah sampel sebanyak 77 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana dengan menggunakan Microsoft Excel dan Statistical Product and Service Solution 25. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan mengenai tradisi jimpitan menunjukkan hasil akhir bahwasanya dalam proses tradisi jimpitan yang dilakukan masyarakat dusun Adi Luwih memiliki pengaruh terhadap kepedulian sosial masyarakat setempat serta dapat meningkatkan semangat gotong royong, persatuan dan kesatuan, rasa kemanusiaan, solidaritas, tolong menolong, tenggang rasa, aksi sosial dan toleransi melalui tradisi jimpitan tersebut. Melalui kegiatan tersebut terjadilah peningkatan kepedulian sosial masyarakat, sehingga tradisi jimpitan berpengaruh positif terhadap kepedulian sosial masyarakat dengan besar pengaruh yakni 46,5%.

ABSTRACT

The Influence of the Jimpitan Tradition on Community Social Concern in Adi Luwih Village. The background of this research is the low social awareness of the community towards the condition of the surrounding community. The purpose of this study was to find out how the Jimpitan Tradition influences the Social Care of the Community in Kampung Adi Jaya. The method in this research is a quantitative descriptive method. The subjects in this study were the Adi Luwih hamlet community with a total sample of 77 respondents. Data collection techniques using questionnaires and interviews. The data analysis technique used a simple linear regression test using Microsoft Excel and Statistical Product and Service Solution 25. Based on the results of research and hypothesis testing conducted regarding the jimpitan tradition, the final result was that the jimpitan tradition carried out by the Adi Luwih hamlet community had an influence on the social care of the local community and could increase the spirit of mutual cooperation, unity and oneness, humanity, solidarity, mutual help, tolerance, social action and tolerance through the jimpitan tradition. Through these activities there was an increase in community social awareness, so that the jimpitan tradition had a positive effect on community social care with a large influence of 46.5%

Copyright © 2023 (Bayu Akbar Maulana, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Maulana, B. A., Adha, M. M., & Kusuma, F. A. (2023). Pengaruh Tradisi Jimpitan Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Dusun Adi Luwih. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(9), 292–303. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i9.1699>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia sangat membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Manusia memang ditakdirkan hidup bermasyarakat dan melakukan interaksi sosial. Maka manusia harus bisa saling bekerja sama, tolong menolong, gotong royong sesama masyarakat dimanapun dia berada guna menciptakan keadaan damai satu sama lain dengan didasari dengan saling suka bekerja sama, saling menerima yang dapat mempengaruhi kehidupan sosialnya (Setyawan & Nuro'in, 2021).

Kehidupan sosial adalah sebuah kehidupan yang didalamnya terdapat berbagai macam unsur kemasyarakatan. Sebuah kehidupan dapat dikatakan menjadi kehidupan sosial jika di dalamnya terjadi interaksi yang dilakukan antara individu satu dengan individu yang lainnya, dengan adanya pola komunikasi yang terbentuk kemudian berkembang menjadi suatu pola yang menjadikan manusia saling membutuhkan satu sama lain. Pada kehidupan sosial sendiri terkandung sebuah nilai yang disebut Nilai Sosial. Nilai sosial adalah ukuran dalam pandangan seseorang dalam menilai pantas atau tidak pantas sikap yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menjadi indikator antara seorang individu dengan individu yang lain untuk melihat sejauh mana hubungan yang terbentuk sebagai anggota masyarakat. Seseorang dapat membentuk dan memperoleh perilaku sosial dari orang yang ada di sekitarnya. Nilai sosial sendiri sangat nyata dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya nilai gotong royong.

Menurut Koentjaraningrat (2015), gotong royong adalah kegiatan sukarela yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama yang dilakukan secara ikhlas guna menyelesaikan masalah yang ada di lingkungannya. Nilai yang terdapat dalam kegiatan gotong royong pada umumnya adalah nilai persatuan, kebersamaan, rela berkorban, tolong menolong dan sosialisasi. Gotong royong memiliki peran utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia salah satunya untuk memperkokoh pembangunan dan kesejahteraan kehidupan masyarakat dengan mengedepankan jiwa sosial dan kepedulian kepada orang lain demi sebuah nilai kemanusiaan. Menurut (Adha et al., 2013) Kemanusiaan muncul dari kata manusia, manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang dianugerahkan oleh tuhan untuk memiliki potensi, pikir, rasa, karsa dan cipta, dengan dimilikinya potensi tersebut manusia memiliki posisi yang tinggi dari makhluk hidup yang lainnya. Kemanusiaan adalah salah satu sikap baik yang pada umumnya harus ada dalam setiap jati diri manusia yang dapat menjaga dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabat seorang manusia (Gultom, 2021).

Di Indonesia sendiri budaya gotong royong sudah ada sejak zaman dahulu, terutama di desa-desa. Budaya gotong royong pada umumnya seperti melaksanakan kegiatan untuk saling membantu satu sama lain (Wadu, 2016). Kegiatan gotong royong bisa diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pada lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan cara saling membantu pekerjaan setiap anggota keluarga, seperti membantu ibu memasak. Pada lingkungan sekolah, dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan kerja bakti demi menjaga kebersihan lingkungan sekolah seperti kegiatan Jumat bersih bersama dan di lingkungan masyarakat dapat diterapkan dengan cara mengikuti kegiatan siskamling, atau gotong-royong warga dalam membersihkan lingkungan tempat tinggalnya. Semangat kekeluargaan dan rela berkorban dapat diwujudkan dengan cara membantu orang lain yang tidak mampu tanpa pamrih (Adha et al., 2012). Gotong royong hakikatnya adalah tentang sebuah kebaikan, toleransi, kesadaran diri, menunjukkan kerendahan hati, membantu, kasih sayang, kerja sama, peduli, menghormati dan bertanggung jawab. Dengan mengetahui makna gotong royong berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Mengembangkan pengetahuan diri akan menjadikan diri kita lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan diri kita sebagai individu (Adha, 2013). Dengan adanya gotong royong diharapkan rasa persatuan dan kesatuan antar masyarakat menjadi tinggi dan akan mencegah perpecahan antar golongan (Wiji, 2014).

Seiring berkembangnya waktu dan semakin deras arus globalisasi di Indonesia, kegiatan gotong royong semakin terkikis dan hilang terlebih di desa-desa. Banyak masyarakat yang sudah tidak mau menolong warga lain atau bahkan tetangganya sendiri dan cenderung bersikap individualis. Apabila hal seperti ini bisa terjadi, maka akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang dikhawatirkan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat akan berkurang bahkan hilang.

Menurut Syarbaini (2010: 43) persatuan adalah berkumpulnya berbagai macam corak kehidupan yang beraneka ragam menjadi padu, utuh dan serasi, sedangkan kesatuan adalah suatu hal yang sifatnya tunggal. Kesatuan bangsa memiliki arti perpaduan antar suku-suku bangsa yang menjadi satu, maka dari itu semangat persatuan dan kesatuan masyarakat harus selalu dijaga dan jangan sampai hilang sehingga dapat membentuk masyarakat yang memiliki rasa solidaritas tinggi didasarkan oleh rasa persatuan dan kesatuan yang kuat.

Solidaritas menurut pendapat Koentjaraningrat (2015: 104) merupakan sikap kesetiakawanan yang menunjukkan suatu keadaan hubungan yang terjadi antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan dan kepercayaan yang diyakini bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional. Solidaritas adalah kata yang memiliki arti penting dalam rasa kebersamaan, kekeluargaan, persaudaraan, persahabatan, dan juga kekompakan. Solidaritas diartikan sebagai suatu kesepakatan bersama dan dukungan terhadap sebuah kepentingan antar individu dalam suatu kelompok. Suatu kebersamaan tidak dapat dipaksakan, karena terbentuknya rasa solidaritas berdasarkan kesadaran dari diri masing-masing individu. Solidaritas tidak hanya diperoleh secara fisik atau dalam sebuah kegiatan saja, tetapi solidaritas juga dapat dicapai dengan nilai kemanusiaan yang tumbuh pada setiap individu.

Menurut Poerwadarminta (2003), kemanusiaan muncul dari kata manusia, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan kemuliaan daripada makhluk hidup yang lainnya. Manusia dianugerahkan Tuhan untuk mendapatkan potensi berpikir, rasa, karsa dan cipta. Adanya potensi tersebut, manusia memiliki kedudukan yang tinggi. Potensi kemanusiaan dimiliki oleh setiap manusia di dunia, tanpa terkecuali dan tidak memandang ras, jenis kelamin, suku, ataupun warna kulit, hal ini bersifat *universal*. Hubungan yang harmonis di lingkungan masyarakat didasari dengan rasa tulus dan ikhlas antar individu, terciptanya hubungan yang harmonis tersebut, pastinya tidak terlepas dari rasa kemanusiaan yang dimiliki masyarakat seperti tindakan kepedulian terhadap seseorang yang kehidupannya serba kekurangan.

Menurut (Adha et al., 2013) Kemanusiaan adalah sifat seorang manusia, manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang dianugerahkan oleh Tuhan untuk memiliki potensi, pikir, rasa, karsa dan cipta. Adanya potensi tersebut, manusia memiliki posisi yang tinggi dari makhluk hidup yang lainnya. Kemanusiaan adalah sikap yang pada umumnya harus ditanamkan setiap manusia karena dapat menjaga dan memperlakukan manusia dengan menjunjung harkat dan martabat seorang manusia. Untuk mempertahankan nilai yang telah dijabarkan di atas maka diperlukan pendidikan karakter yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencegah kemungkinan buruk yang akan terjadi. Pendidikan karakter adalah aspek utama dalam perkembangan karakter manusia. Pendidikan karakter menjadi wadah membentuk manusia yang seutuhnya. Melalui pendidikan karakter yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan ataupun tradisi yang ada, setiap orang dapat mengembangkan wawasan, sikap, dan kemampuannya sebagai upaya memperkuat dirinya dalam kehidupan bermasyarakat secara luas (Camellia & Dianti, 2016). Tujuan utama pendidikan karakter adalah menjadikan warga negara yang kompeten, reflektif, peduli, dan partisipatif yang dapat memberikan pengaruh pada perkembangan masyarakat yang berjiwa sosial.

Berjiwa sosial merupakan sebuah ajaran yang diberikan oleh semua agama. Meski begitu, dalam menumbuhkan jiwa sosial tidak hanya dibiarkan tumbuh begitu saja, karena harus melalui suatu proses. Memiliki jiwa yang peduli sangat baik bagi setiap orang karena pada hakikatnya manusia tidak mampu hidup sendiri di dunia tanpa bantuan orang lain. Faktor lingkungan tentunya sangat mempengaruhi dalam menumbuhkan jiwa kepedulian sosial.

Kepedulian sosial merupakan suatu sikap yang didasarkan untuk selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, memiliki perasaan tanggung jawab atas kesulitan yang dialami oleh orang lain dan tergugah hatinya untuk melakukan tindakan dalam membantunya (Rahman, 2014). Kepedulian sosial menurut (Sujarwa, 1999) seseorang memiliki beban tanggung jawab yang tidak dipikirkan oleh semua orang dalam kesulitan orang lain demi memajukan lingkungannya, seseorang yang rela berkorban akan memberikan secara sukarela apa saja, berupa pikiran, pendapat, harta, waktu, tenaga, kesetiaan atau suatu ikatan, kebenaran, dan bisa juga kesetiakawanan. Contohnya seorang ayah yang rela bekerja siang dan malam demi mencukupi kebutuhan hidup keluarga kecilnya, Hal semacam ini dilakukan berdasarkan rasa cintanya kepada keluarga dan merupakan contoh nilai kepedulian sosial.

Semua nilai-nilai yang berkaitan dengan kepedulian sosial bisa diperoleh dari lingkungan sekitar. Kepedulian sosial dilakukan bukan untuk mencampuri kehidupan orang lain, tetapi lebih kepada membantu dalam menyelesaikan persoalan yang sedang dialami orang lain dengan tujuan kebaikan dan kebahagiaan. Nilai-nilai yang terbentuk yang nanti akan menjadi suatu kebiasaan bagi diri kita agar selalu membantu dan menjaga sesama manusia. (Adha et al, 2019c).

Masyarakat Jawa pada umumnya dikenal sebagai masyarakat yang memiliki rasa kepedulian sosial yang baik, hal ini terlihat dari adanya beberapa kegiatan di Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Sebagai contoh kegiatan gotong royong atau kegiatan sambatan. Sambatan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk saling membantu dan menolong antar sesama warga tanpa ada sebuah imbalan, biasanya orang yang dibantu warga hanya memberikan makanan atau minuman seikhlasnya, tetapi seiring berkembangnya waktu kegiatan tersebut semakin memudar karena tergerus oleh perkembangan zaman yang mengakibatkan memudarnya kepedulian sosial (Adha et al, 2019d).

Hilangnya karakter kepedulian sosial masyarakat dapat memunculkan sikap egois masyarakat, seperti hilangnya nilai gotong royong, hilangnya rasa persatuan dan kesatuan, hilangnya rasa solidaritas masyarakat, serta hilangnya rasa kemanusiaan masyarakat. Maka dari itu untuk memperkuat kepedulian sosial terutama bagi masyarakat Kampung Adi Jaya Dusun Adi Luwih, maka dilaksanakanlah tradisi *jimpitan* yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan ronda malam. Tradisi *jimpitan* ini diharapkan dapat mempertahankan semangat gotong royong warga, meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan warga, serta memupuk rasa solidaritas dan rasa kemanusiaan antar warga sehingga dapat memperkuat karakter kepedulian sosial.

Jimpitan adalah tradisi yang biasanya dilaksanakan di pedesaan atau perkampungan, *jimpitan* dilaksanakan melalui cara setiap rumah mengumpulkan beras sejumput atau memungut beras dengan tangan kemudian dikumpulkan di kaleng rokok, ataupun gelas air minum dalam kemasan, ataupun bisa diganti dengan memberi uang koin atau uang kertas seikhlasnya. Kemudian beras tersebut akan di ambil setiap malamnya oleh petugas ronda malam yang sudah terjadwal. Apabila beras dalam kaleng tersebut tidak diambil oleh petugas ronda malam yang bertugas, artinya petugas ronda malam tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, begitu pun sebaliknya. Kemudian hasil *jimpitan* tersebut akan dikumpulkan di pos ronda, dan kemudian akan dikumpulkan di rumah ketua RT masing-masing, nantinya hasil *jimpitan* tersebut akan digunakan untuk keperluan bersama baik untuk pembangunan ataupun perbaikan pos ronda, ataupun membantu masyarakat sekitar yang sedang kesulitan. Tradisi *jimpitan* ini dilakukan secara sukarela dan tidak mengharuskan warga masyarakat untuk mengisi *jimpitan*. Apabila memang tidak mampu memberikan sumbangan, tidak ada sanksi ataupun denda yang diberikan oleh ketua RT, tetapi bagi warga yang merasa mampu diharapkan kesadarannya untuk mengisi *jimpitan* karena demi kebaikan lingkungannya bersama dan menumbuhkan rasa solidaritas dan memperkuat kepedulian sosial masyarakat (Wiji, 2014).

Nilai dan makna yang dapat tumbuh di masyarakat yang diterapkan dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan* adalah nilai keikhlasan dalam diri individu. Nilai ini dapat dilihat ketika masyarakat membagikan sedikit beras ataupun uang yang dimiliki secara ikhlas untuk ikut andil dalam tradisi *jimpitan*. Nilai kejujuran dan tanggung jawab sangat diperlukan pada pelaksanaan *jimpitan* ini, karena *jimpitan* harus dikelola secara jujur dan tanggung jawab untuk tidak menggunakan hasil pengumpulan uang *jimpitan* untuk kepentingan pribadi. Nilai gotong royong juga tercermin ketika masyarakat melaksanakan kegiatan gotong royong demi memperbaiki pos ronda sebagai sarana tempat berkumpul dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan*. Apabila dana yang dikumpulkan dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan* masih kurang, warga akan mengadakan iuran sukarela untuk menyelesaikan kegiatan yang ingin diselenggarakan. Makna yang terkandung dalam tradisi *jimpitan* jika dilihat dari sejarahnya yaitu menjadi sebuah simbol solidaritas dan kekuatan warga dalam menghadapi kesulitan pangan dan ekonomi yang dilakukan masyarakat pedesaan pada masa penjajahan dahulu. *Jimpitan* adalah gambaran budaya berdasarkan karakter gotong royong yang ada dalam jiwa masyarakat Indonesia. Maka dari itu, melalui tradisi *jimpitan* masyarakat diajarkan untuk saling peduli dan saling membantu apabila ada kesulitan yang harus diselesaikan bersama.

Berdasarkan pemaparan di atas maka karakter kepedulian sosial penting diterapkan, karakter kepedulian sosial pada masyarakat Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya tidak terlepas dari program Kepala Dusun dan masyarakat melalui tradisi *jimpitan*, yang dilaksanakan agar masyarakat mempunyai pembiasaan yang baik dan memperkuat karakter peduli sosial yang baik melalui tradisi tersebut. Karakter kepedulian sosial yang meliputi tradisi tersebut yaitu, nilai tolong menolong, tenggang rasa, toleransi dan aksi sosial yang perlu diperkuat dalam diri masyarakat itu sendiri.

Tradisi *jimpitan* direncanakan oleh Masyarakat dan dijalankan oleh masyarakat sendiri yang dijadikan sebagai sebuah program yang memperkuat karakter kepedulian sosial yang lebih baik. Masih adanya pelanggaran-pelanggaran di lapangan yang dilakukan oleh segelintir masyarakat seperti, tidak melaksanakan pengambilan *jimpitan* dan tidak bertanggung jawab dalam mengelola dana hasil *jimpitan* sehingga mempengaruhi rasa tenggang rasa beberapa masyarakat, kurang bekerja sama atau tolong menolong dalam proses pengambilan *jimpitan* dengan hanya mengandalkan satu atau dua orang saja yang berkeliling mengambil beras *jimpitan*, masih adanya warga yang kurang memiliki rasa toleransi ketika bertugas sebagai petugas *jimpitan*, masih adanya beberapa warga yang kurang memiliki rasa aksi sosial ditandai dengan masih adanya warga yang belum melaksanakan tradisi *jimpitan*.

Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dalam masyarakat belum bisa menggambarkan bahwa masyarakat sudah memiliki karakter kepedulian sosial yang baik. Karakter merupakan kualitas diri seseorang yang memiliki ciri khas tertentu atau jati dirinya sendiri dan memiliki nilai mental, moral, etika yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Untuk melihat karakter yang baik dalam diri seseorang bisa dilihat melalui tingkah lakunya atau sikapnya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat sesuai dengan adab nenek moyang bangsa Indonesia. Memiliki kebiasaan dalam menerapkan karakter yang baik, akan mempermudah seseorang individu untuk memperkuat karakter kepedulian sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa tradisi *jimpitan* yang dilakukan di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya merupakan salah satu cara untuk membiasakan karakter kepedulian sosial yang baik. Tradisi *jimpitan* juga dapat memberikan dampak positif memperkuat kepedulian sosial masyarakat pada anggota masyarakat itu sendiri. Untuk membuktikan permasalahan di atas, peneliti melaksanakan penelitian pendahuluan kepada dua orang petugas *jimpitan* yang berasal dari Dusun Adi Luwih dengan metode wawancara mengenai faktor yang menghambat pelaksanaan tradisi *jimpitan* serta manfaat dari pelaksanaan tradisi *jimpitan*.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan ditemukan fakta yang disebutkan oleh aparat kampung mengenai Kampung Adi Jaya khususnya Dusun Adi Luwih mempunyai 9 RT yang terdiri dari RT 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16 dan 17 dan salah satu tradisi yang masih berjalan, yaitu tradisi

jimpitan yang bertujuan untuk memperkuat karakter yang baik pada masyarakat, walaupun pada kenyataannya pelaksanaan tradisi *jimpitan* belum berjalan dengan semestinya di beberapa RT, hanya 5 RT saja yang masih aktif melaksanakan tradisi *jimpitan*, RT tersebut terdiri dari RT, 13, 14, 15, 16, 17. Faktor yang membuat 4 RT lainnya yaitu RT 9, 10, 11 dan 12 tidak melaksanakan tradisi *jimpitan* karena kurangnya dorongan dari ketua RT untuk mendorong dan memotivasi masyarakatnya untuk melaksanakan tradisi *jimpitan* dan hilangnya rasa percaya warga masyarakat terhadap pengelolaan uang hasil dari penjualan beras *jimpitan* yang tidak transparan kepada masyarakat.

Kemudian, ditemukan juga pelanggaran oleh anggota masyarakat yang belum mencerminkan karakter kepedulian sosial masyarakat yang baik ketika melaksanakan tradisi *jimpitan* seperti, tidak melaksanakan pengambilan *jimpitan* dan tidak bertanggung jawab dalam mengelola dana hasil *jimpitan* sehingga mempengaruhi rasa tenggang rasa beberapa masyarakat, kurang bekerja sama atau tolong menolong dalam proses pengambilan *jimpitan* dengan hanya mengandalkan satu atau dua orang saja yang berkeliling mengambil beras *jimpitan*, masih adanya warga yang kurang memiliki rasa toleransi ketika bertugas sebagai petugas *jimpitan*, masih adanya beberapa warga yang kurang memiliki rasa aksi sosial. Peran aparat kampung seperti Kepala Kampung, Kepala Dusun dan Ketua RT diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk melaksanakan tradisi *jimpitan* sehingga dapat memperkuat kepedulian sosial masyarakat. Hasil penelitian pendahuluan di atas juga diperkuat dengan data dan fakta yang didapatkan di lokasi penelitian, penulis menyajikannya dalam beberapa tabel, tabel-tabel tersebut meliputi data jumlah kepala keluarga yang aktif dan tidak aktif dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan* di Dusun Adi Luwih, jumlah rata-rata hasil beras *jimpitan* setiap minggu di Dusun Adi Luwih.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan Microsoft Excel dan SPSS 25 sebagai media untuk mengolah data yang peneliti dapatkan di lapangan. Teknik pengumpulan data melalui teknik pokok, berupa angkat serta data pendukung dengan menggunakan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang telah peneliti susun untuk kemudian dilakukan penyebaran angket kepada responden dengan tujuan dapat menjangkau data dan informasi yang peneliti butuhkan dari seluruh responden yang telah di jadikan sampel penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi merupakan bagian penting dari suatu kebudayaan, tanpa adanya tradisi suatu kebudayaan tidak mungkin akan hidup dan terus berlanjut, dengan adanya tradisi, hubungan yang dijalin individu dapat berjalan harmonis. Tradisi membentuk sistem kebudayaan menjadi lebih kuat. Apabila tradisi yang ada pada masyarakat hilang maka ada suatu kebudayaan akan hilang pada saat itu juga. Segala sesuatu yang menjadi tradisi biasanya sudah teruji kekuatan dan efektivitasnya yang selalu diperbarui mengikuti arus perkembangan zaman. Sikap dan tindakan yang berbeda dalam menyelesaikan masalah jika tingkat efektivitasnya dan efisiensinya rendah, maka akan segera ditinggalkan dan tidak akan pernah hal tersebut menjadi sebuah tradisi, karena tradisi harus sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.

Konsep tradisi sangat berkaitan dengan konsep tradisional. Sikap tradisional meliputi metodologi atau cara berpikir dan bertindak yang selalu berorientasi pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dengan kata lain setiap tindakan untuk memecahkan masalah harus didasarkan pada tradisi.

Seseorang merasa yakin jika suatu tindakannya itu benar dan baik, ketika dia bertindak atau mengambil keputusan berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sebaliknya, jika dia bertindak di luar tradisi atau kebiasaan masyarakatnya, maka ia akan merasa bersalah dan keliru dan tidak akan dihargai masyarakat. Karena pengalamannya tersebut dia tahu persis apa yang

menguntungkan dan apa yang tidak, sehingga dimanapun seseorang tinggal kecerdikan seseorang didasarkan pada tradisi masyarakatnya.

Jimpitan adalah tradisi masyarakat Jawa berupa uang atau beras sumbangan sukarela yang dikumpulkan melalui petugas yang dibentuk secara bersama. Iuran *jimpitan* biasanya ditempatkan pada wadah kecil yang diletakkan di depan rumah yang nantinya diambil oleh petugas yang telah ditetapkan setiap harinya. Pemungutan *jimpitan* ini umumnya dilaksanakan pada malam hari yang dilakukan bersama kegiatan ronda malam. Kawasan *jimpitan* umumnya terbagi menurut Rukun Tetangga (RT). *Jimpitan* biasanya digunakan untuk menolong masyarakat yang kesulitan (Ariati, 2011).

Jimpitan berasal dari kata *jimpit* yang memiliki arti mengambil dengan ujung-ujung jari. Menurut kamus bahasa Jawa, *jimpitan* biasanya berarti mengumpulkan beras. Namun karena adanya perkembangan zaman dan perekonomian masyarakat yang tidak seburuk zaman dulu, *jimpitan* pada saat ini lebih banyak menggunakan uang koin daripada beras. Hal ini juga disebabkan karena sulitnya menjual beras hasil *jimpitan*, selain kualitas beras yang sangat bervariasi, beras juga sering rusak dan tidak layak dikonsumsi (seperti mengeluarkan bau apek dan berjamur) sebelum hasilnya terkumpul dan siap untuk dijual. Uang *jimpitan* biasanya berkisar 500-2000 rupiah per rumahnya sesuai dengan keikhlasan warga. *Jimpitan* terbagi menjadi dua jenis, yaitu, *jimpitan* beras : *jimpitan* ini dilaksanakan dengan mengumpulkan satu gelas yang berisi beras pada setiap rumah yang kemudian dibagikan atau dijual secara murah kepada masyarakat yang membutuhkan. Lalu *Jimpitan* uang : *jimpitan* ini dilaksanakan dengan mengumpulkan uang receh dari setiap rumah berdasarkan RT masing-masing yang kemudian dibagikan uang yang sudah dikumpulkan dapat diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan atau untuk memperbaiki fasilitas warga.

Jimpitan sering ditemukan di desa ataupun kampung yang ada di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur atau Yogyakarta. Tradisi yang sama dengan *jimpitan* yang ada di Jawa Barat dikenal dengan istilah *beas parelek*. Awalnya *jimpitan* dilaksanakan melalui cara pengumpulan beras yang dilakukan dari rumah ke rumah sesuai lingkungan kampung atau RT masing-masing. *Jimpitan* dilakukan secara berkelanjutan dan jumlah yang diberikan disesuaikan dengan keikhlasan warga, meskipun jumlah yang diberikan kecil, tetapi jika pengumpulannya dilakukan secara kolektif bisa menjadi suatu hal yang besar dan bermanfaat bagi masyarakat.

Uang yang terkumpul dari *jimpitan* yang dilakukan sebagai tabungan sosial nantinya digunakan untuk kepentingan bersama bagi warga Kampung atau RT dan pengelolaannya akan dibicarakan terlebih dahulu. Biasanya dana yang terhimpun dari *jimpitan* digunakan untuk melaksanakan kegiatan sosial atau membangun atau memperbaiki fasilitas desa, seperti dalam merayakan peringatan hari ulang tahun kemerdekaan 17 Agustus, membangun fasilitas internet gratis bagi warga, hingga memberikan bantuan kepada warga miskin yang membutuhkan.

Menurut Hanafi (2015), tradisi *Jimpitan* adalah suatu kegiatan memberikan dan mengambil sumbangan berupa beras atau uang dengan jumlah seikhlasnya atau didasarkan kesepakatan bersama yang dilakukan oleh masyarakat pada saat berkeliling dalam melaksanakan ronda malam untuk menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan. *Jimpitan* adalah tradisi mengumpulkan suatu barang (berupa uang atau beras) yang dilakukan secara rutin dilakukan pada malam hari di setiap rumah warga. *Jimpitan* berasal dari bahasa Jawa yaitu “*jumput*” yang berarti “memungut”. Tradisi *jimpitan* menurut sejarahnya sejak zaman kolonial sudah menjadi gambaran solidaritas dan kekuatan warga dalam menghadapi kesulitan ekonomi pada masyarakat pedesaan.

Menurut (Setyawan & Nuro'in, 2021) Tradisi *jimpitan* yaitu tradisi dengan mengumpulkan beras sejumlah atau sekitar 1-2 sendok makan, kemudian diletakkan dalam suatu tempat berupa gelas Aqua atau kaleng rokok yang biasanya diletakkan di depan pintu rumah atau pagar. Petugas ronda akan mengambil beras tersebut dan mengumpulkannya menjadi satu. Beras tersebut nantinya akan dijual kepada pengepul beras *jimpitan* dengan harga yang lebih murah dari biasanya. Namun, seiring berjalannya waktu dan dikarenakan proses pengelolaan beras *jimpitan* yang lebih rumit, maka para

petugas mengganti beras *jimpitan* tersebut dengan berupa uang. Dalam pengelolaannya, jimpitan uang lebih simpel dan menghemat waktu. Warga tinggal membayar uang *jimpitan* sebesar Rp.2000 hingga Rp.5000, tergantung kesepakatan RT masing-masing dan kemudian akan diambil oleh petugas ronda atau bisa langsung dibayarkan kepada Ketua RT setempat.

Hasil dari *jimpitan* tersebut nantinya akan dimasukkan dalam kas lingkungan masing-masing dan akan digunakan untuk kepentingan umum. Biasanya hasil dari penjualan beras *jimpitan* digunakan untuk membangun atau memperbaiki fasilitas yang ada di lingkungan seperti pos ronda, pemasangan penerangan lampu jalan, dan menunjang kegiatan sosial seperti santunan anak yatim. Terbukti bahwa pelaksanaan tradisi *jimpitan* memberikan beberapa manfaat yaitu warga yang ekonominya sulit dapat tertolong dengan baik, adanya perbaikan fasilitas umum misalnya perbaikan pos ronda, lampu jalan dan internet gratis yang ada di pos ronda, serta memberikan pengalaman warga menjadi dalam mengelola keuangan hasil *jimpitan*, dan yang utama dengan adanya *jimpitan* ini mampu membangkitkan semangat gotong royong warga. Warga menjadi peduli dengan keadaan warga sekitar serta peduli dengan fasilitas umum yang ada di lingkungannya. Sehingga hal ini dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat dan menjadi tali silaturahmi antar warga. Selain itu, hal ini juga diharapkan mampu mengurangi kesenjangan sosial yang ada dalam masyarakat.

Menurut (Wiji, 2014) Indonesia memang sangat dikenal dengan budaya gotong royong yang dimiliki. Kearifan lokal seperti *jimpitan* ini adalah sebuah bentuk sikap gotong royong masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sukarela, masyarakat mengumpulkan beras atau uang untuk diberikan kepada orang lain yang membutuhkan. Meskipun sederhana, tradisi ini sudah terbukti dapat mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi masyarakat pada zaman dulu.

Jimpitan bisa digunakan sebagai solusi dalam permasalahan ekonomi, khususnya kesenjangan sosial di masyarakat, warga yang kurang mampu bisa membeli beras hasil jimpitan dengan harga yang murah sekitar 7000 rupiah / Kilogramnya. Tujuan utama pelaksanaan tradisi jimpitan ini adalah untuk saling membantu dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat dan membuang jauh sikap egois dan individualis dari diri masyarakat.

Menurut Ariati (2011) pelaksanaan tradisi *jimpitan* terdapat perwujudan nilai Pancasila yang ada di dalamnya. Pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, diwujudkan dengan cara melaksanakan kegiatan doa bersama pada saat rapat penentuan jadwal tradisi *jimpitan*, memohon kepada Tuhan untuk diberikan kelancaran dalam pelaksanaannya. Pada pelaksanaan tradisi *jimpitan*, masyarakat tidak memandang perbedaan agama dan kepercayaan yang dianut oleh setiap masyarakat, sehingga dengan adanya tradisi *jimpitan* ini masyarakat dapat lebih rukun, harmonis walaupun terdapat perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Sila kedua, Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab, dapat terwujud ketika pemilihan petugas *jimpitan* yang dilakukan secara adil. Pemilihan petugas dilakukan yang dilakukan oleh masyarakat dilaksanakan secara adil dan dihadiri ketua RT masing-masing, dan hasil dari beras *jimpitan* dapat dibeli oleh siapa saja dan dapat dibagikan secara adil kepada warga yang kurang mampu. Pada tradisi ini semua masyarakat harus bisa berpartisipasi terlepas dari status sosial dan darimana individu itu berasal. Gambaran sila kedua juga terlihat dalam wujud toleransi yang terbentuk dalam masyarakat. Sebab walaupun adanya perbedaan yang mendasar antara individu satu dengan yang lainnya masyarakat tidak membedakan hal tersebut, namun mereka justru bekerja sama dalam menyukseskan tradisi *jimpitan* ini, apabila ada warga yang tidak mampu memberikan sumbangan beras *jimpitan* akan ada toleransi dari hal tersebut. Hal ini menunjukkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam halnya bertoleransi.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, dapat dilihat dengan partisipasi aktif yang dilakukan masyarakat yang bersatu untuk menyukseskan tradisi *jimpitan* ini, berpartisipasi sebagai petugas ataupun bisa memberikan donasi uang, barang ataupun yang lainnya. Sila keempat, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan / Perwakilan, tercermin ketika

masyarakat dalam menentukan petugas *jimpitan* dilakukan dengan melaksanakan musyawarah dan menghargai hak setiap individu, sehingga masyarakat dibebaskan untuk memberikan pendapatnya dan masyarakat harus bisa menghargai pendapat individu yang lainnya, terutama dalam pemecahan masalah yang muncul dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan*.

Sila kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, terwujud ketika pembagian hak dan kewajiban yang dilakukan pada masyarakat dilakukan secara adil dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan*. Hak dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan* dilihat dari setiap masyarakat yang secara adil diberikan kesempatan yang sama dalam memilih bendahara pengelola dana *jimpitan*, sedangkan kewajiban masyarakat dituntut untuk adil berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan*.

Menurut (Setyawan & Nuro'in, 2021) bukan nilai Pancasila saja yang tercermin dalam tradisi *jimpitan*, tetapi masih banyak nilai lain yang dapat tumbuh di masyarakat yang diterapkan dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan* ini. Salah satunya yaitu nilai ikhlas pada dalam diri individu. Hal ini dapat terwujud pada saat masyarakat dengan ikhlas membagikan sedikit beras ataupun uang yang dimiliki untuk berpartisipasi pada tradisi *jimpitan*. bukan hanya berkaitan dengan materi, masyarakat yang diberikan tugas dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan* juga belajar mengikhhlaskan waktunya karena tidak adanya gaji dalam mengambil satu persatu hasil *jimpitan* di rumah warga, semata demi semangat kemanusiaan demi membantu warga lain yang kesusahan.

Nilai kejujuran dan tanggung jawab yang dimiliki masyarakat diuji pada pelaksanaan *jimpitan* ini. Masyarakat sebagai petugas *jimpitan* harus berlaku secara jujur dan bertanggung jawab untuk tidak memanfaatkan secara pribadi hasil pengumpulan uang *jimpitan*. Masyarakat juga harus bertanggung jawab untuk membuat laporan secara rutin kepada warga demi menjaga tanggung jawab dan transparansi pelaksanaan *jimpitan*.

Terakhir, nilai gotong royong terwujud pada saat masyarakat ikut bergotong royong dalam memperbaiki pos ronda sebagai sarana tempat berkumpul dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan*. Apabila dana yang dikumpulkan dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan* masih kurang warga akan bersama-sama mencari kekurangan tersebut demi terselenggaranya kegiatan yang akan dibuat. Terbentuknya nilai gotong royong di masyarakat maka akan menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, solidaritas, dan rasa kemanusiaan yang kuat pada masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial sudah sepatutnya setiap individu manusia membutuhkan satu sama lainnya dalam kehidupan yang dijalani termasuk membangun nilai sosial dalam bermasyarakat. Nilai sosial adalah ukuran dalam pandangan seseorang dalam menilai pantas atau tidak pantasnya sikap yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menjadi indikator antara seorang individu dengan individu lain untuk melihat sejauh mana hubungan yang terbentuk sebagai anggota masyarakat. Seseorang dapat membentuk dan memperoleh perilaku sosial dari orang yang ada di sekitarnya.

Pada hakikatnya kepedulian sosial adalah tindakan dari sebuah sikap yang ditandai dengan rasa ingin memberikan sebuah bantuan kepada orang lain yang sedang membutuhkan dan orang tersebut memiliki perasaan tanggung jawab dengan apa yang sedang dihadapi orang lain sehingga tergugah semangatnya untuk membantunya (Rahman, 2014). Terlebih lagi kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca pandemi belum dapat stabil seutuhnya oleh karenanya dibutuhkan sebuah wadah yang mampu menyatukan kepedulian masyarakat dengan masyarakat lainnya. Sebagai satu wadah yang bisa dimanfaatkan masyarakat dalam memfasilitasi kepedulian sosial mereka adalah tradisi jimpitan, sebuah tradisi yang memupuk rasa solidaritas dan kemanusiaan masyarakat di Dusun Adi Luwih (Adha, 2013). Oleh karenanya, kepedulian sosial adalah sebuah nilai utama yang wajib dimiliki oleh setiap orang terutama pada generasi muda, dimana kepedulian sosial sangat berkaitan erat dengan, kasih sayang, rendah hati, kejujuran dan kebaikan yang ada di dalamnya (Lamusu, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari tradisi jimpitan terhadap kepedulian sosial masyarakat yang dilakukan melalui hasil uji regresi sederhana dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Data Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Data Penelitian Menggunakan Bantuan SPSS 25

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized	Standardized	t	Sig.	
		Coefficients	Coefficients			
		B	Std. Error			Beta
1	(Constant)	9,686	4,907	1,974	,002	
	Tradisi Jimpitan	,668	,083	,682	,000	

a. Dependent Variable: Kepedulian Sosial

Hasil uji regresi linier sederhana yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan nilai signifikansi 0,000. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan pada uji regresi linier sederhana, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara Kompetensi Tradisi *Jimpitan* (Variabel X) terhadap Kepedulian Sosial (Variabel Y) karena memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil uji analisis regresi linier sederhana diatas menunjukkan nilai konstanta a sebesar 9,686 dan koefisien regresi b sebesar 0,668 sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut : $Y = 9,686 + 0,668 X$. Nilai koefisien regresi yang bernilai positif (+) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif Tradisi *Jimpitan* terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat. Besarnya pengaruh Tradisi *Jimpitan* (Variabel X) Terhadap Kepedulian Sosial (Variabel Y) dapat ditentukan menggunakan koefisien determinasi yang diperoleh dengan perhitungan regresi linier (R kuadrat atau r square). Perhitungan R kuadrat untuk menentukan koefisien determinasi dilakukan dengan SPSS versi 25 dengan hasil ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan R Kuadrat Menggunakan SPSS 25

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,682 ^a	,465	,458	1,841

a. Predictors: (Constant), Tradisi Jimpitan

b. Dependent Variable: Kepedulian Sosial

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan hasil bahwa nilai R kuadrat merupakan gambaran dari Pengaruh Tradisi *Jimpitan* terhadap Kepedulian Sosial diperoleh hasil sebesar 0,465. Berdasarkan hasil tersebut, didapatkan nilai koefisien determinasi (R kuadrat x 100%) sebesar 46,5% yang menunjukkan besarnya Pengaruh Tradisi *Jimpitan* (Variabel X) Terhadap Kepedulian Sosial (Variabel Y) dan 53,5% dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar pengaruh Tradisi *Jimpitan*.

Oleh karenanya dapat dijelaskan bahwasannya kepedulian sosial adalah unsur penting yang wajib dimiliki oleh setiap orang sebagai warga negara yang baik sehingga dapat merefleksikan dirinya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan saling bergantung satu dengan yang lain. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan dari kegiatan tradisi jimpitan, dimana menurut Ariati (2011) memaparkan bahwasanya jimpitan adalah tradisi melalui iuran yang dilakukan secara sukarela yang umumnya dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yang berupa uang atau beras yang dikumpulkan setiap hari oleh masyarakat yang sudah ditunjuk sebagai petugas. Iuran jimpitan biasanya diletakkan pada sebuah wadah kecil yang ada di depan rumah yang kemudian diambil oleh petugas yang berkeliling setiap harinya secara bergantian bersamaan dengan kegiatan ronda malam.

Wilayah pelaksanaan jimpitan biasanya dijalankan sesuai dengan rukun tetangga (RT) dan jimpitan digunakan sebagai wadah dalam membantu warga yang sedang mengalami kesulitan. Sehingga program dari tradisi jimpitan ini tentunya sangat selaras dengan proses peningkatan kepedulian sosial

masyarakat pada saat ini, karena kepedulian sosial (*social interest*) menurut Adler mengatakan bahwa kepedulian merupakan sebuah sikap, ketertarikan dan minat dalam diri seseorang kepada orang lain baik secara umum ataupun sebagai sebuah empati kepada anggota masyarakat. Kepedulian sosial juga bisa menjadikan bahan perekat yang mengikat masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apabila kepedulian sosial diimplementasikan dengan cara bekerja sama dengan orang lain demi kemajuan lingkungan sosial (Alwisol, 2009).

Maka dari itu, berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dan teori yang menunjang penelitian dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat yang memiliki kepedulian adalah masyarakat yang dengan senang hati dan memiliki minat dan ketertarikan yang tinggi dengan mengedepankan empati dalam hidupnya, sebab pada hakikatnya kepedulian sosial adalah tindakan dan sikap seseorang yang ditandai dengan rasa ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan (Rahman, 2014).

Berdasarkan pengertian yang ada diatas, dapat disimpulkan bahwasanya kepedulian sosial adalah sebuah sikap dan karakter yang harus dimiliki oleh setiap masing-masing individu dalam kehidupan bermasyarakat, melalui tradisi jimpitan ini tentunya diharapkan dapat memberikan wadah yang tepat untuk dapat memfasilitasi masyarakat setempat untuk lebih peduli akan keadaan sekitarnya termasuk kepada masyarakat lain yang membutuhkan bantuan dan dukungan di lingkungannya dengan mengedepankan unsur gotong royong dan solidaritas. Sehingga sejatinya usaha dan tindakan untuk saling memberi dan peduli merupakan sebuah usaha yang baik sebagai langkah awal dalam meningkatkan kepedulian dimasyarakat Indonesia. Maka dari itu sebuah kebiasaan atau tradisi yang memiliki nilai-nilai sosial dan kepedulian dalam proses pelaksanaannya harus terus ditumbuhkan dan dilestarikan sebagai tradisi yang bernilai kemanusiaan dan solidaritas. Oleh karenanya, melalui tradisi jimpitan ini yang ada saat ini dapat dijadikan sebuah upaya dalam peningkatan kepedulian sosial dan kemanusiaan yang dilaksanakan melalui kerja sama dan gotong royong dalam pelaksanaannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah peneliti lakukan mengenai Pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial dapat disimpulkan bahwasanya Pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya berpengaruh positif. Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial berpengaruh sebesar 46,5% dan sisanya sebesar 53,5% dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor dalam diri, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Dari hasil pengujian hipotesis penelitian terdapat Pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial. Hal ini dibuktikan dengan nilai pada hasil uji t yang menunjukkan bahwa t_{hitung} untuk variabel Tradisi *Jimpitan* sebesar 8,074 dan t_{tabel} dengan $dk = 77-2 = 75$ pada $\alpha 0,05$ sebesar 1,665. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,074 > 1,665$. Hal ini berarti menunjukkan adanya pengaruh Tradisi *Jimpitan* terhadap Kepedulian Sosial diterima berdasarkan hipotesis sebelumnya.

Referensi

- Adha, M. M. (2013). Understanding the Relationship Between Kindness and Gotong Royong for Indonesian Citizens in Developing Bhineka Tunggal Ika. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Adha, M. M., & Santoso, R. (2019). Inovasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 568–575.
- Adha, M. M., Pratiwi, R., & Holilulloh. (2013). Pengaruh Pemahaman Materi Hak Asasi Manusia Terhadap Sikap Kemanusiaan Siswakelas Vii Di Smp Negeri 2 Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1(7).
- Adha, M.M., Ulpa, E.P., Johnstone, J.M & Cook, B.L. (2019d). Pendidikan Moral pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(1), 28-37

- Ahmad Tabi'in jurnal Ijtimaiya. 2017. Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial". Vol 1No. 1 Juli-Desember 2017, 44.
- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian (Ed.revisi). Malang: UMM Press.
- Ariati, H C., Anwar, & Hidayat, R. (2013). Pelaksanaan Kegiatan Jimpitan Dalam Pembangunan Berbasis Komunitas. (Artikel Ilmiah) Universitas Jember, Jawa Timur.
- Buchari, A. (2010). Pembelajaran studi sosial. Bandung: Alfabeta
- Budhi Santoso, (1989). Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan. Jakarta: Depdikbud.
- Camellia, C., & Dianti, P. (2016). Bahan Ajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Berbasis Nilai-Nilai Karakter Dalam Membentuk Sikap/ Watak Kewarganegaraan Siswa (Civic Dispositions). Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn, 3(1), 13–21.
- Diantoro, F. (2020). Realisasi Program Jimpitan Karang Taruna Bugis Generation Dalam Meningkatkan Peran Sosial Kemasyarakatan. InEJ: Indonesian Engagement Journal.
- Elly M. S. (2006). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana.
- Gultom, A. F. (2021). Makna Perubahan Dalam Identitas Diri: Perspektif Filsafat Eksistensi Soren Kierkegaard Dan Relevansinya Bagi Revolusi Mental Warga Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Hadi, Su. (1989). Metode Research. Fakultas Psikologi Ugm. Yogyakarta.
- Hanafi, Z.Q. (2015). Kegiatan Jimpitan Ronda Sebagai Modal Sosial Untuk Pembangunan Dan Kesejahteraan Masyarakat. (Skripsi) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Hanum, F. F. (2019). Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia. Artikel Prosiding Seminar Nasional, 72–81.
- Hasbullah. (1995). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Hasym, M., & Pratama, O. G. P. (2014). Pelestarian Tradisi Uang Jimpitan di Lingkungan Dusun Ggepuh Lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah. Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan, 3(3), 151–154.
- Hidayati, T. U., Alfiandra, A., & Waluyati, S. A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa Di Smp Negeri 1 Palembang. Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn, 6(1), 17–36. <https://doi.org/10.36706/jbti.v6i1.7920>
- Koentjaraningrat. 2015. Pengantar Ilmu Antropologi . Jakarta: Rineka Cipta.
- Lamusu, J. (2014). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kepedulian Sosial Pada Anak Kelompok B Di Tk Yinanggata. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Gorontalo.
- Murdiono, M. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda: Membangun Kompetensi Global Warga Negara Muda. Jurnal Cakrawala Pendidikan.
- Nasution, M.S.A dkk. 2015. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: Rajawali Press.
- Pambudi, R. D. (2020). Pelestarian Jimpitan sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Patemon, Gunung Pati, Kota Semarang. Forum Ilmu Sosial.
- Rahman, G.F. (2014). Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar Negeri Muarareja 2 Kota Tegal. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Yogyakarta.
- Sari, K. A. W., Eskasasnanda, I. D. P., & Idris, I. (2020). Jimpitan; Tradisi Masyarakat Kota Di Era Modern. Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya.
- Setiawatri, N., & Kosasih, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Masyarakat Pluralisme Di Cigugur Kuningan. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 179–192. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.22986>
- Setyawan, B. W., & Nuro'in, A. S. (2021). Tradisi Jimpitan sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial dan Gotong Royong Masyarakat Jawa. DIWANGKARA Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa, 1(1), 7—15.
- Wadu, L. B. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, 15(2).
- Wiji, H. (2014). Jimpitan, Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat. JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik), 18(2), 131–146.
- Yuni Maya Sari. (2014). Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa, Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Volume 23, Nomor 1, 2014, h. 17.